

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan menilai dirinya berharga. Pandangan individu terhadap nilai dirinya sendiri disebut dengan *self-esteem* atau harga diri. *Self esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri terkait keyakinan akan kemampuan, keberhargaan serta keberhasilannya. *Self-esteem* memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi dasar bagi individu untuk berinteraksi, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi diri (Hidayat dan Bashori, 2016).

Dalam perspektif Islam, konsep harga diri dan kehormatan diri juga sangat ditekankan. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin : 4)

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki nilai kemuliaan dan potensi untuk berkembang. Ayat ini juga menegaskan bahwa harga diri manusia bersumber dari kemuliaan ciptaannya, bukan dari kondisi keluarga atau status sosialnya. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan potensi yang luhur sebagai ciptaan Allah.

Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) (Q.S An-Nisa : 9).

Ayat ini memberikan peringatan agar orang tua memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan anak-anaknya, termasuk kebutuhan kasih sayang dan bimbingan dari kedua orang tua. Anak atau remaja yang kehilangan sosok ayah berpotensi menjadi generasi yang lemah, baik secara emosional maupun spiritual. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua, khususnya ayah, memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan dan kekuatan psikologis anak-anaknya. Ketika tanggung jawab ini tidak terpenuhi, maka anak bisa tumbuh dalam keadaan lemah secara emosional dan spiritual, termasuk rendahnya *self-esteem*.

Menurut pendapat Coopersmith, *self-esteem* (harga diri) adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri terkait keyakinan akan kemampuannya, keberhargaan serta keberhasilannya. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, sedangkan *self-esteem* yang rendah dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, malu, bahkan penolakan terhadap diri sendiri (Hidayat & Bashori 2016).

Sedangkan menurut Rosenberg, *self esteem* merupakan sikap positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yang

memengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku dalam menghadapi lingkungan. Baumeister, juga mengatakan bahwa individu dengan *self esteem* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu mengontrol emosi, serta dapat menjalin hubungan sosial yang sehat. Sementara Muris mengatakan bahwa *self esteem* tidak hanya berkaitan dengan pandangan positif terhadap diri, tetapi juga mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menerima dirinya dengan kasih sayang (Maryam, 2018).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa *self-esteem* memiliki peran penting yang dapat memengaruhi perilaku individu, mencerminkan pandangan dan keyakinan tentang penghargaan positif terhadap dirinya sendiri serta memberi dampak dalam menentukan kesejahteraan psikologis individu dan sosialnya. Ini mencakup berbagai aspek seperti fisik, psikologis, dan prestasi yang di raihinya.

Menurut pendapat Coopersmith, *self esteem* terbagi dalam empat aspek yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*), yang pertama adalah aspek kekuatan yakni kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kedua adalah aspek keberartian pada aspek ini kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Ketiga adalah aspek kebajikan yaitu ketaatan individu mengikuti moral, etika, dan nilai-nilai agama. Keempat adalah aspek kemampuan yakni kemampuan sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan (Hidayat & Bashori, 2016).

Harga diri (*self esteem*) merupakan aspek penting dalam kepribadian. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti). Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat individu berperilaku negatif (Ghufron dan Risnawati, 2016). Oleh sebab itu, cara seseorang membentuk *self esteem* (harga diri) di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan tempat seseorang berinteraksi terutama keluarga yaitu orang tua. Hal inilah yang membuat *self esteem* seorang remaja penting untuk dikaji, *self esteem* remaja menjadi penting dalam upaya menangani dan menghadapi permasalahan *fatherless* yang dialami oleh remaja itu sendiri.

Remaja sebagai individu yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu tidak berlangsung secara mulus, karena banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja seperti hambatan fisik dan psikis remaja serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gainau, 2021).

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral (Hurlock, 2017). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang usia remaja 10-18 tahun. Remaja dengan *self-esteem* yang sehat cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, prestasi akademik yang stabil, serta lebih mampu mengatasi tekanan emosional dan konflik sosial. Dalam konteks perkembangan remaja, *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, khususnya dengan orang tua sebagai figur dalam kehidupan anak. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem* remaja adalah kondisi keluarga, khususnya keberadaan dan peran figur ayah dalam kehidupan mereka (Sandrilla, 2025).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mutia dan Mustika yang berjudul “Pengaruh Ketidakhadiran Ayah Terhadap Tingkat *Self Esteem* Remaja di Kota Banda Aceh” Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak tinggal bersama ayah biologis cenderung memiliki tingkat *self-esteem* lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam keluarga utuh. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan emosional ayah, meskipun secara fisik tidak hadir tetap berperan besar dalam membentuk harga diri remaja (Mutia dn Mustika, 2021).

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Utami dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Father Absence* dan *Self Esteem* pada Remaja Putri di Jakarta Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah intensitas hubungan remaja dengan figur ayah, maka semakin

rendah pula tingkat *self esteem*-nya, terutama dalam aspek penghargaan diri dan kepercayaan sosial (Fadhilah dan Utami, 2023).

Fatherless adalah kondisi ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikis dalam kehidupan anak, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau pengabaian peran pengasuhan, baik secara emosional maupun psikis, termasuk kondisi ayah yang ada namun seluruh tanggung jawab pengasuhan dilimpahkan kepada ibu (Reza, 2024). Menurut Popenoe, sosok ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kontrol diri, harga diri, dan orientasi sosial anak. Ketidakhadiran figur ayah dalam proses tumbuh kembang anak dapat menyebabkan kesulitan dalam pembentukan identitas diri, pengelolaan emosi, dan hubungan sosial (Mulyana, 2016). Salah satu kondisi keluarga yang dapat memengaruhi *self-esteem* remaja adalah *fatherless*. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah sering mengalami perasaan kehilangan, kebingungan peran, serta perasaan tidak dihargai, yang juga berdampak pada rendahnya *self-esteem* (Sandrilla, 2025).

Fenomena *fatherless* menjadi isu sosial yang semakin meningkat di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara dengan fenomena *fatherless*, di mana sebagian besar ayah hanya hadir secara fisik tanpa keterlibatan emosional dalam pengasuhan anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi. Selanjutnya, data Badan Pusat

Statistik (BPS) Maret 2024 mencatat sebanyak 15,9 juta anak Indonesia mengalami *fatherless*, atau sekitar 20,1% dari total anak di bawah usia 18 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan fisik ayah, tetapi juga ketidakhadiran peran ayah secara emosional (Tomy, 2025).

Pengadilan Agama (PA) Pariaman mencatat terjadinya peningkatan kasus perceraian sepanjang tahun 2014 yakni sebanyak 571 perkara, dibanding tahun 2013 yang hanya 475 perkara. Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Pariaman, Rosliar di Pariaman, mengatakan kasus perceraian yang terjadi sepanjang 2014 kebanyakan diajukan oleh pihak istri terhadap suami, karena berbagai alasan seperti suami meninggalkan istri tanpa memberitahukan kabar, suami tidak pulang ke rumah istri, suami tidak memberi nafkah dan lari dari tanggung jawab. Kasus perceraian yang masuk pada 2014 didominasi oleh cerai gugat yaitu istri yang menggugat suami, karena kebanyakan tidak memberi nafkah dan lari dari tanggungjawab (Perkara, 2015).

Ketua Pengadilan Agama (PA) Pariaman Anneka Yosihilma mengatakan, ratusan istri menggugat cerai suaminya usai cekcok permasalahan ekonomi. Perkara perceraian yang masuk ada sebanyak 417 dari Januari 2023 hingga hari ini. “Di antara 417 perkara itu, 301 adalah gugat cerai atau istri yang mengajukan cerai, di dua wilayah yaitu Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Rata-rata 100 perkara tiap bulannya” ungkap Anneka Yosihilma, Rabu (3/5/2023). Humas Pengadilan Agama Pariaman, Muzakkir

mengatakan angka 530 perkara cerai ini berasal dari permohonan dan gugatan cerai yang masuk dari Januari hingga Juli 2022. Dimana istri menggugat suami sebanyak 440 perkara dan 90 perkara permohonan dari suami. Sementara tahun 2020, kasus perceraian juga mengalami peningkatan. Untuk tahun 2020 ada sebanyak 979 gugatan, 237 permohonan. Sementara untuk cerai gugat tahun 2020 sebanyak 702, cerai talak 192, dan tahun 2019 cerai talak 200, cerai gugat 600 (Ahmad, 2023).

Ketidakhadiran figur ayah akibat perceraian, tidak hanya berdampak pada aspek pengasuhan, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan *self-esteem*. Remaja *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, merasa kurang dihargai, serta mengalami hambatan dalam mengontrol emosi dan menjalin hubungan sosial. Remaja yang mengalami *fatherless* juga cenderung menunjukkan berbagai perilaku yang negatif, seperti mudah tersinggung, menunjukkan sikap minder, kurangnya motivasi belajar, sering membolos, merasa tidak berharga dibandingkan dengan teman sebaya yang memiliki keluarga utuh dan bahkan ada yang putus sekolah (Hasna, 2022).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nindhita dan Pringgadani mengkaji fenomena *fatherless* dari sudut pandang *wellbeing* (kesejahteraan subjektif) remaja melalui pendekatan studi fenomenologi. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berkaitan dengan pengalaman emosional positif dan negatif remaja seperti perasaan tidak stabil, rendahnya kepuasan hidup, hingga dampak pada evaluasi kehidupan serta

menunjukkan bahwa keterlibatan figur ayah bisa meningkatkan kepuasan hidup terutama di aspek emosional dan evaluatif (Nindhita dan Pringgadani, 2023).

Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam meneliti bagaimana *fatherless* berdampak pada karakter anak dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang menelaah literatur tentang isu ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan anak menjadi mudah minder, rendah kontrol diri, cenderung menyerah pada masalah, dan kurang bimbingan moral, karena ayah memiliki peran penting dalam pengembangan emosi, moral, dan spiritual anak menurut ajaran Islam (Fajarrani dan Umam, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada April 2025, ditemukan remaja yang mengalami kehilangan figur ayah baik secara fisik maupun psikologis karena perceraian orang tua sejak usia sekolah dasar, sehingga mereka tumbuh tanpa bimbingan, kasih sayang, dukungan emosional dan peran dari ayah. Remaja *fatherless* tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, minder, memiliki kepercayaan diri yang rendah, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, juga ditemukan kondisi yang berbeda dari karakteristik sebelumnya. Ditemukan juga remaja yang masih aktif bersekolah, memiliki motivasi belajar yang baik, berprestasi di sekolah, serta terlibat dan ikut aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, mengikuti kegiatan keagamaan, menjuarai lomba MTQ dan ada

yang menjadi guru ngaji di TPQ. Hal ini menunjukkan bahwa ada di antara remaja yang mengalami *fatherless*, tetapi tetap mampu mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan observasi yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai **“Self Esteem Remaja *Fatherless* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dijelaskan pokok masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana *Self Esteem* Remaja *Fatherless* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?”

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Self esteem* dari aspek kekuatan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan
- b. *Self esteem* dari aspek keberartian remaja *faherless* di Nagari Ulakan
- c. *Self esteem* dari aspek kebajikan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan
- d. *Self esteem* dari aspek kemampuan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan *self esteem* dari aspek kekuatan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan
- b. Mendeskripsikan *self esteem* dari aspek keberartian remaja *fatherless* di Nagari Ulakan
- c. Mendeskripsikan *self esteem* dari aspek kebajikan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan
- d. Mendeskripsikan *self esteem* dari aspek kemampuan remaja *fatherless* di Nagari Ulakan

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk:

- a. Secara Teoritis
Sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang *self esteem* pada remaja *fatherless* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

- b. Secara Praktis
Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan bagi penulis khususnya dan umumnya kepada pembaca terkait dengan bagaimana *self esteem* remaja *fatherless* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

- c. Secara Akademis
Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

D. Defenisi Operasional

Self Esteem : *Self-esteem* dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan dan penilaian remaja terhadap nilai dirinya serta kemampuannya sebagai individu. Harga diri ini mencerminkan sejauh mana remaja menerima atau menolak dirinya, baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan teori Coopersmith, *self-esteem* meliputi empat aspek, yaitu: kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi. Dalam konteks penelitian ini, *self-esteem* dipahami sebagai cara remaja *fatherless* menilai dan memaknai harga dirinya yang tercermin dalam sikap, keyakinan, serta perilakunya.

Remaja : Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan penerimaan dari lawan jenis. Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah individu berusia 12-15 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan psikologis dan sosial.

Fatherless : *Fatherless* adalah kondisi ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak, baik karena kematian, perceraian, atau pengabaian emosional. Dalam penelitian ini, *fatherless* diartikan sebagai kondisi remaja yang kehilangan peran dan figur ayah karena perceraian, atau pengabaian tanggung jawab pengasuhan yang sepenuhnya dilimpahkan kepada ibu, sehingga mengalami kekosongan peran ayah baik dalam aspek emosional, sosial, maupun spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *self-esteem* (harga diri) adalah cara individu menilai dan memaknai harga dirinya, keberartian, dan kompetensi diri sendiri secara keseluruhan, baik positif maupun negatif, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain serta lingkungannya, yang tercermin dalam sikap, keyakinan, serta perilakunya. Remaja yang berada dalam masa transisi menuju dewasa, sedang mengalami perubahan besar secara fisik, emosional, sosial, dan moral, sehingga masa ini penting dalam pembentukan harga diri (*self esteem*). Ketika remaja tidak memiliki *self esteem* yang kuat dan baik, mereka lebih rentan terhadap perilaku dan pengaruh negatif, salah satunya remaja yang mengalami *fatherless*. *Fatherless* adalah kondisi ketidakhadiran peran ayah secara fisik maupun psikis dalam kehidupan anak, yang terjadi karena adanya perceraian, kematian, atau pengabaian tanggung jawab. Maka maksud dari judul penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan

bagaimana aspek *self esteem* yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab yaitu sebagai berikut :

- BAB I :** Pada bab ini membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Pada bab ini membahas landasan teori yang terdiri dari penjelasan tentang *self-esteem* terkait pengertian, aspek-aspek, tingkat dan karakteristik *self esteem*. Pembahasan tentang *fatherless*, remaja, dan penelitian relevan.
- BAB III :** Pada bab ini membahas metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi informan, hasil temuan penelitian, analisis temuan penelitian, tinjauan hasil penelitian terhadap bimbingan konseling islam.
- BAB V** Merupakan bagian dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.